

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia kata upaya mempunyai arti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.¹ Sedangkan kata guru menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.² Kemudian untuk mengetahui secara jelas tentang pengertian guru, berikut ini akan dikemukakan pendapat para ahli dalam buku *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter* karya dari Aris Shoimin³ di antaranya sebagai berikut:

1) Noor Jamaluddin

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi, sebagai makhluk individu dan sosial yang sanggup berdiri sendiri.

2) Zakiah Darajat

Guru merupakan pendidik profesional yang telah merelakan dirinya memikul dan menerima sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Selain itu, guru menjadi sosok panutan bagi masyarakat, tidak hanya bagi peserta didik.

3) Ngalim Purwanto

Guru merupakan seseorang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.

4) Ahmad Tafsir

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan

¹ “Upaya,” KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

² “Guru,” KBBI Daring, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

³ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 10–11.

perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

5) Djamarah

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dan berwenang untuk membina dan membimbing anak didik baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

Pengertian guru dapat dilihat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 11 Pasal 39 yang berbunyi “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.⁴

Selain itu pengertian guru juga terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1 yang berbunyi: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha seorang guru dalam mengajar, mengarahkan, mendidik, membimbing, mengevaluasi, dan melatih peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki tugas untuk memberikan pelayanan kepada anak didiknya atau peserta didiknya yang memegang berbagai jenis peranan yang harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Selain itu, guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar mengajar.⁶

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, “Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional” (8 Juli 2003).

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, “Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen” (30 Desember 2005).

⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan peserta didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 30.

b. Fungsi dan Peran Guru

Fungsi guru cukup berat dengan adanya kewajiban dan tanggung jawab sebagai pendidik atau guru. Seorang guru merupakan figur pemimpin yang dapat membentuk karakter peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Seorang guru memiliki banyak tugas yang harus diembannya. Apabila dikelompokkan terdapat tiga macam tugas seorang guru yaitu:

- 1) Tugas guru sebagai profesi yang meliputi kegiatan mengajar, melatih, dan mendidik.
- 2) Tugas guru dalam aspek kemanusiaan di sekolah sebagai orang tua kedua bagi peserta didiknya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan yang memiliki tugas mengajar dan mendidik masyarakat agar menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.⁷

Guru memegang peranan dan kedudukan yang strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai karakter.⁸ Guru memegang kendali tercapainya karakter-karakter yang baik dan mengarahkan sampai pada tujuan pendidikan Islam. Karena pada dasarnya keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh karakter seorang pendidik atau guru yang harus senantiasa berkarakter baik demi tertanamnya karakter yang baik pada diri peserta didiknya.⁹

Dalam perspektif Islam seorang guru muslim harus bercemin pada Nabi Muhammad SAW dan mencontoh beliau dalam mendidik para sahabatnya di zamannya. Sebagaimana dalam QS. al-Fath [48]: 29 Allah SWT berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَوْثَرَ الشُّجُودَ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ

⁷ Hikmat Kamal, "Kedudukan dan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 21.

⁸ Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, 14.

⁹ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 01 (2014): 19.

الْكُفَّارُ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا (٢٩)

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. al-Fath [48]: 29).¹⁰

Dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat tersebut Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah SWT yang membawa rahmat bagi seluruh alam, dan orang-orang yang bersama dengan dia yakni sahabat-sahabat-Nya bersikap keras dan tegas terhadap orang-orang kafir yang menentang agama-Nya, tetapi berkasih sayang dan saling mencintai sesama mereka yang beriman. Hal tersebut sungguh agung, tinggi, dan luhur sifat-sifat yang menganggumkan yang dirupakan seperti tunas yang menguatkan dapat menjadikan sebuah tanaman tersebut kuat menjadi tegak dan lurus.¹¹

Para sahabat dan pengikut Nabi semula sedikit dan lemah, kemudian bertambah dan berkembang dalam waktu singkat seperti biji yang tumbuh, mengeluarkan batangnya,

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 843.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 216.

lalu batang bercabang dan beranting, kemudian menjadi besar dan berbuah sehingga menakjubkan orang yang menanamnya, karena kuat dan indah, sehingga menambah panas hati orang-orang kafir. Kemudian kepada pengikut Rasulullah SAW itu, baik yang dahulu maupun yang sekarang, Allah menjanjikan pengampunan dosa-dosa mereka, memberi mereka pahala yang banyak, dan menyediakan surga sebagai tempat yang abadi bagi mereka. Janji Allah yang demikian pasti ditepati.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang baik dan ideal yang dapat mengarahkan kepada pembentukan perilaku/karakter para sahabatnya. Pada ayat di atas secara spesifik memberikan gambaran tentang bagaimana Rasulullah SAW menegakkan syariat Islam. Selain itu, pada ayat tersebut juga dapat berorientasi kepada tujuan pendidikan sebagaimana dipertengahan ayat menjelaskan bahwa melalui proses pendidikan dapat diarahkan kepada terbentuknya manusia yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam.¹² Dari ayat tersebut tugas dan peran guru sangatlah penting dalam pembentukan karakter manusia yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Zamroni dikutip oleh Wawan Setiawan dalam artikelnya yang berjudul “Makna Guru dalam Konsep *Ta'lim, Tarbiyyah, dan Tazkiyyah*” bahwa dalam upaya mendidik, guru tidak hanya menguasai bahan ajar yang akan disampaikan melainkan juga harus memahami nilai-nilai yang dapat disalurkan pada peserta didik melalui bahan ajar yang akan disajikan. Tugas seorang guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik harus semaksimal mungkin lewat penyajian mata pelajaran.¹³ Pada dasarnya di balik mata pelajaran yang disajikan terdapat nilai-nilai baik yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan Tuhannya.

¹² Nasruddin Hasibuan, “Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Darul Ilmi* 02, no. 02 (2014): 7.

¹³ Wawan Setiawan, “Makna Guru dalam Konsep *Ta'lim, Tarbiyyah, dan Tazkiyyah*,” *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 28, no. 3 (2013): 379.

2. Nilai Karakter

a. Definisi Nilai Karakter

Nilai (*value*) secara spesifik memiliki arti harga, isi, makna, pesan, konsep, dan teori yang nantinya dapat bermakna secara fungsional. Nilai tersebut dapat berfungsi untuk mengendalikan, menentukan, mengarahkan perilaku seseorang, karena pada dasarnya nilai dijadikan sebagai standar perilaku.¹⁴

Karakter dalam bahasa Inggris (*character*) yang berarti watak, tokoh, sifat, pekerti, akhlak, tabiat, perilaku seseorang yang membedakan dengan yang lainnya. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter dapat dipahami sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Pendidikan karakter dapat diartikan membangun atau membentuk sifat atau perilaku seseorang yang berkaitan dengan moral yang baik atau positif, bukan yang buruk atau negatif.¹⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, karakter yang ditanamkan pada anak harus berpijak pada dua dimensi kehidupan manusia yaitu dimensi ketuhanan dan kemanusiaan. Dari kedua dimensi tersebut harus ditanamkan pada diri anak agar anak memiliki rasa takwa kepada Allah SWT dan memiliki rasa kemanusiaan terhadap sesama yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Manusia dituntut untuk mengembangkan dan menghayati nilai moral atau karakter yang menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Hal ini dikelompokkan menjadi dua nilai yaitu, nilai nurani (*values of being*) yang meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, keyakinan diri, disiplin diri, kesucian hati, dan nilai memberi (*values of giving*) yang meliputi kesetiaan, ramah, adil, tidak egois, kasih sayang, saling menghormati.¹⁷ Berikut tabel tentang nilai moral/karakter:

¹⁴ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

¹⁵ Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2017): 204.

¹⁶ Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah," *Jurnal Al-Ta'lim* 1, no. 6 (2013): 447.

¹⁷ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 61–62.

Tabel 2. 1. Nilai Moral/Karakter dan Indikator Karakter¹⁸

Nilai Moral/Karakter	Indikator Karakter
Pada Tuhan	Religius
Pada diri sendiri	Jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, dan tanggung jawab.
Pada sesama	Toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Nilai-nilai karakter adalah nilai-nilai yang mendasari perilaku-perilaku manusia yang bersumber pada norma agama, kebudayaan, adat istiadat, hukum, dan, estetika. Adapun relevansinya dengan pendidikan, pendidikan karakter merupakan pelaksanaan nilai-nilai perilaku atau kepribadian yang meliputi, kemauan, kesadaran, pengetahuan dan perbuatan untuk memanifestasikan nilai-nilai tersebut, terhadap Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, lingkungan, kebangsaan dan dirinya sendiri.¹⁹

b. Macam-Macam Nilai Karakter

Hakikat pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tentang kebaikan dan keburukan. Akan tetapi pendidikan karakter merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai strategi dan metode yang tepat. Dalam pembentukan nilai-nilai karakter mengacu pada delapan belas nilai-nilai tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1) Religius

Perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran, dan hidup rukun dengan pemeluk dan pelaksanaan ibadah agama lain.

¹⁸ Subur, 62.

¹⁹ Nana Najmina, "Pendidikan Multikural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 54–55.

- 2) Jujur
Perilaku dan sikap seseorang yang dapat menjadikan dirinya orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan dan perbuatan.
- 3) Toleransi
Perilaku dan sikap seseorang dalam menghargai perbedaan, pendapat, suku, etnis, tindakan, dan sikap orang lain.
- 4) Disiplin
Tindakan seseorang yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib terhadap aturan dan ketentuan.
- 5) Kerja Keras
Sikap dan perilaku seseorang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu masalah atau hambatan dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif
Suatu kemampuan untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- 7) Mandiri
Perilaku dan sikap seseorang yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis
Cara bersikap, berpikir, dan bertindak seseorang yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin tahu
Tindakan dan sikap seseorang yang selalu berupaya untuk memperdalam pengetahuan dari sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajarinya.
- 10) Semangat Kebangsaan
Cara berpikir bertindak, dan berwawasan dengan menempatkan bangsa dan negara atas kepentingan dirinya dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air
Sikap, perilaku, dan wawasan seseorang yang mempunyai rasa menghormati, menghargai, dan memiliki bangsa dan negara.
- 12) Menghargai Prestasi
Tindakan seseorang yang membuat dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain, menghormati dan mengakui keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/Komunikatif
Tindakan seseorang yang memperlihatkan rasa senang ketika berkomunikasi, bekerja sama, dan bergaul dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai
Perkataan, tindakan, sikap seseorang yang membuat orang lain senang dan merasa aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca
Kebiasaan membaca berbagai bacaan yang nantinya berguna dan dapat memberikan kebajikan bagi dirinya sendiri.
- 16) Peduli Lingkungan
Suatu tindakan dan sikap seseorang dalam mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang ada disekitarnya dan berusaha mengembangkan memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- 17) Peduli Sosial
Suatu tindakan dan sikap seseorang yang berkeinginan untuk memberi bantuan terhadap orang lain yang mengalami kesusahan dan yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab
Suatu perilaku dan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, negara, lingkungan, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama yang dapat menjadi petunjuk dan pedoman bagi umat Islam terlebih pada pendidikan karakter salah satunya terdapat dalam QS. al-An'am [6]: 151 sebagai berikut:

قُلْ تَعَالَوْا أَنَا رَبُّكُمْ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَىٰ رَبِّكُمْ
 إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا
 الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
 بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٥١)

Artinya: “Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa,

dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami (nya).” (QS. al-An’am [6]: 151)²⁰

Pada ayat di atas Rasulullah SAW diperintah untuk mengajak umat muslim untuk meninggalkan posisi yang hina dan rendah yang tercermin pada kebejatan moral dan perhambaan diri kepada selain Allah SWT menuju derajat yang tinggi dan budi pekerti yang luhur. Pada perintah pertama menjelaskan jangan mempersekutukan Allah SWT, selanjutnya pada perintah yang kedua berbuat bakti kepada orang tua dan wajib disyukuri atas keberadaannya, memberikan kasih sayang kepada mereka dan jangan mendurhakinya. Selanjutnya pada perintah yang ketiga larangan untuk membunuh anak-anak karena miskin. Sesungguhnya Allah SWT memberikan rezeki kepadamu dan kepada mereka. Perintah yang keempat, janganlah mendekati perbuatan yang keji. Selanjutnya perintah yang kelima, larangan untuk membunuh orang yang diharamkan Allah SWT kecuali dengan alasan yang benar, yaitu yang dibenarkan oleh syariat.²¹

Nilai pendidikan karakter yang terkandung pada ayat di atas yakni religius yang meliputi tiga aspek yaitu beriman, bertaqwa, dan bersyukur kepada Allah SWT. Karakter tersebut tercantum pada perintah pertama yaitu larangan untuk mempersekutukan Allah SWT. Selain itu karakter santun yang terdapat pada perintah yang kedua yaitu kewajiban seorang anak terhadap orang tua yakni berbakti kepada orang tua, bersikap sopan dengan keduanya baik perkataan dan perbuatan. Maka dari itu, karakter sangatlah penting dan perlu diperhatikan dalam pendidikan keluarga,

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 214.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 339.

sekolah, dan masyarakat sebagaimana yang bersumber pada ayat di atas.

3. Pembelajaran Khat

a. Definisi Pembelajaran Kaligrafi/Khat

Pembelajaran secara istilah dapat diartikan sebagai upaya pendidik atau guru dalam membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar dan memberikan rangsangan, pengarahan, dan bimbingan kepada peserta didik.²² Pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang penting yang nantinya akan tercipta suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.²³

Kata kaligrafi diambil dari bahasa Yunani *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti aksara atau tulisan, dalam bahasa Inggris *calligraphy*. Sedangkan dalam bahasa Arab kata kaligrafi yaitu *khath* yang berarti garis, sehingga kata kaligrafi bisa diartikan sebagai tulisan yang indah atau keahlian dalam menulis indah.²⁴ Selain itu, kaligrafi juga disebut dengan *tahsin al-khat* (membaguskan tulisan) yang tidak hanya menekankan pada aspek rupa atau huruf dalam bentuk kalimat atau kata, akan tetapi juga menyentuh aspek estetika (*al-jamal*).²⁵

Adapun menurut Syekh Syamsuddin al-Afkani, dalam kitabnya *Irsyad al-Qasyid* bab *Hasyr al-ulum* sebagaimana dikutip oleh Didin Sirajuddin A.R dalam bukunya yang berjudul *Seni Kaligrafi Islam* menjelaskan bahwa:

الْحَطُّ هُوَ عِلْمٌ تَتَعَرَّفُ مِنْهُ صُورُ الْحُرُوفِ الْمُفْرَدَةِ، وَأَوْضَاعُهَا،
وَكَيْفِيَّةُ تَرْكِيْبِهَا حَطًّا، أَوْ مَا يُكْتَبُ مِنْهَا فِي السُّطُورِ، وَكَيْفَ سَبِيلِهِ

²² Halid Hanafi, La Adu, dan Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 57.

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

²⁴ Didin Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah, 2020), 1.

²⁵ Ahmad Fikri Amrullah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 63.

أَنْ يُكْتَبَ وَمَا لَا يُكْتَبُ، وَإِبْدَالُ مَا يُبَدَلُ مِنْهَا فِي الْهَجَاءِ وَبِمَادًا يُبَدَلُ.

“Khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tesusun atau apa pun yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan cara menggubahnya.”²⁶

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Kaligrafi/Khat

Proses penulisan kaligrafi/khat menyangkut tentang penglihatan spiritual, sehingga tidak hanya keterampilan saja akan tetapi secara tidak langsung dalam penulisan kaligrafi/khat dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam menjaga hati, perkataan, pikiran, dan tingkah laku yang kurang sesuai dengan nilai agama Islam sebab dalam penulisan kita akan membaca ayat sedang ditulis.²⁷

Secara umum, tujuan pembelajaran kaligrafi/khat adalah agar para peserta didik terampil dalam menulis huruf-huruf dan menulis kalimat Arab dengan benar dan Indah. Adapun tujuan dari pembelajaran kaligrafi/khat adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan seperti, kecermatan memandang, kehalusan, pengawasan.
- 2) Membentuk karakter peserta didik dan memperoleh kebiasaan seperti disiplin, ketertiban, ketekunan, kesabaran, dan kebersihan.
- 3) Memperoleh keterampilan dan kemahiran saat latihan dan dapat memperbagus tulisan.
- 4) Menumbuhkan kemampuan menyelami rasa dan kemampuan mengkritik sebuah karya setelah mengetahui unsur-unsur keindahan sebuah karya kaligrafi/khat.
- 5) Memperdalam rasa tentram dalam jiwa dan memperoleh rasa senang apabila telah mengalami kemajuan dalam latihan menulis khat.

²⁶ Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam*, 1–2.

²⁷ Alinda Syarafah dkk., “Eksistensi Seni Kaligrafi dalam Pendidikan Islam,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* 20, no. 1 (2022): 9–10.

- 6) Dapat meningkatkan minat peserta didik dan menambah kecintaan, pemeliharaan, perhatian, dan hal-hal yang berkaitan dalam seni kaligrafi/khat.²⁸

Selain itu, dalam pembelajaran kaligrafi/khat juga mempunyai fungsi yang dapat berguna untuk peserta didik. Adapun fungsi dari pembelajaran kaligrafi/khat adalah sebagai berikut:

- 1) Kaligrafi merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi antar manusia.
- 2) Kaligrafi merupakan salah satu sarana menyampaikan sejarah atau catatan peristiwa.
- 3) Kaligrafi merupakan sarana informasi dan cabang estetika yang bernilai budaya.
- 4) Kaligrafi memiliki fungsi khusus bagi para pecintanya yang merasakan kenikmatan ruhani saat membuat atau mengolah tulisannya.
- 5) Kaligrafi menarik ekspresi dan dicintai berbagai kalangan karena keindahannya yang di dalamnya terdapat unsur-unsur estetis pada huruf dan harakatnya.²⁹
- 6) Kaligrafi sebagai sarana pembelajaran agar terciptanya pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Sejarah Perkembangan Kaligrafi

Pada masa sebelum Islam, tulisan Arab sangat lamban perkembangannya, bahkan tulis menulis terlihat tidak demikian populer dalam pemakaian sehari-hari. Bangsa Arab pada waktu itu sebagian besar merupakan masyarakat nomaden yang selalu berpindah-pindah. Oleh karena itu, tradisi yang ada adalah tradisi lisan, dan tulisan baru dikenal pemakaiannya terutama pada masa kedatangan Islam yang ditandai pemajangan *al-Mu'allaqat* (syair-syair *masterpiece* yang ditempel di dinding Ka'bah). Islam datang kemudian mengembangkan dan memperindah huruf Arab dengan sangat Intensif, pada kurun berikutnya keindahannya melampaui jenis-jenis huruf bangsa lain.

Perhatian umat Islam terhadap tulisan berawal dari perhatian mereka terhadap Al-Qur'an. Wahyu Allah yang turun melalui Nabi Muhammad SAW adalah kalimat suci

²⁸ Fauzi Salim Afifi, *Cara Mengajar Kaligrafi (Pedoman Guru)* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), 20.

²⁹ Afifi, 17–18.

yang merupakan bahasa Tuhan kepada hamba-Nya. Pertalian langsung antara tulisan dan nilai-nilai keagamaan yang menjadikan kaum muslimin selalu termotivasi untuk terus mengembangkannya. Apalagi pandangan ini kemudian dipertegas oleh kenyataan bahwa bahasa Arab merupakan satu-satunya bahasa umat Islam. Di sini tulisan Arab terangkat fungsi dan statusnya, bukan sekedar sebagai alat komunikasi antar manusia, tetapi merupakan tulisan religius yang sakral.

Empat atau lima salinan pertama pada masa khalifah Usman yang dikirim ke wilayah-wilayah Islam, selanjutnya menjadi naskah baku bagi penyalinan Al-Qur'an yang biasanya disebut sebagai *Rasm Utsmani*. Dari sinilah kemudian semua salinan Al-Qur'an dibuat. Awal mulanya disalin dalam tulisan Makkah dan Madinah, dengan tulisan setempat *Jazm*, kemudian dalam tulisan *Kufah*, dan berbagai ragam tulisan lain.³⁰

Kisah pertumbuhan kaligrafi berawal dari liku-liku perjalanan yang lambat pada periode kekuasaan umayyah (661-750 M). Kaligrafi pada masa ini tidak memiliki dokumentasi yang lengkap karena beberapa khalifah dinasti Abbasiyah yang menggantikannya (750-1258 M) menghancurleburkannya.

Pada masa ini, terdapat seorang pakar yang telah membuat catatan terbesar sepanjang periode pertumbuhan kaligrafi. Ia adalah Quthbah Al-Muharrir, kaligrafer umayyah yang paling lama bertahan. Quthbah memiliki banyak literatur Arab dan terhormat karena berhasil mewariskan empat jenis kaligrafi yaitu Tumar, Jalil, Nishf, dan Tsuluts. Selain itu, ia bahkan diduga yang menciptakan Tsulutsain. Ia juga dikenal menulis sejarah dan bunga rampai Arab dan sangat masyhur, karena menghias mihrab Masjid Nabawi di Madinah dengan beragam ayat Al-Qur'an yang ditulis dengan *fann* Jalil yang indah.

Selain Quthbah, para kaligrafer lainnya adalah Khalid bin Al-Hajjaj, Kasynam, dan Malik bin Katsir. Nama pertama sangat populer sebagai kaligrafer resmi Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik (705-715 M). Pada khalifah Abdul Malik bin Marwan (685-705 M) adalah tokoh utama yang mula-mula merencanakan Dekrit Arabisasi di segala bidang. Ia

³⁰ Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995), 12–13.

memerintahkan diberlakukannya penggunaan kaligrafi Arab untuk kantor-kantor dan segenap fungsionalisasi alat tulisan negara.³¹

Pada masa daulat Abbasiyah tepatnya pada masa Abdullah Al-Saffah, pendiri dan khalifah pertama Bani Abbasiyah (750-1258 M), muncul dua orang kaligrafer asal Syria yaitu Al-Dahhak bin Ajlan dan Ishaq bin Hammad. Ishaq telah berkarya memperkenalkan Tsuluts dan Tsulusain ke tahap yang dipandang paling elok dan glamor.³²

Laju perkembangan kaligrafi secara dinamis berjalan hingga pertengahan abad III hijriyah. Bertepatan dengan abad IX Masehi. Walaupun demikian, kaligrafi Arab barulah berjaya dan diperkirakan memasuki fasenya yang paling agung berkat kemunculan seorang tooh yang bernama Ibnu Muqlah yang dikenal sebagai *Imam Khaththathin* (Bapak Kaligrafer).³³

d. Jenis-Jenis Kaligrafi/Khat

Kaligrafi lahir di tengah dunia Islam yang dapat dilihat melalui arsitektur hias yang berada di masjid dan bangunan lainnya yang disajikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, hadits, dan kata-kata hikmah para ulama. Sewaktu Islam berkembang pesat banyak seniman-seniman muslim yang menuangkan kemahirannya dengan menghasilkan sebuah karya arsitektur yang dikagumi dan menjadi primadona di kalangan umat Islam.³⁴

Ada beberapa jenis seni tulis Arab (*khath Arab*) yang berkembang di Indonesia, berikut adalah jenis khath yang paling populer di Indonesia, dimana khath ini sering dipakai oleh lapisan masyarakat dalam ajang perlombaan di antaranya yaitu:

- 1) Khath Naskhi, tulisan yang mempunyai bentuk kursif, yaitu tulisan bergerak dan berputar (*rounded*) yang mudah untuk dibaca.³⁵ Khath ini menjadi tersohor dan banyak dikagumi oleh para kaligrafer-kaligrafer, pada umumnya tulisan ini lebih berlaku dalam penulisan mushaf Al-

³¹ Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, 73–74.

³² Sirojuddin A.R, 77.

³³ Sirojuddin A.R, 79.

³⁴ Didin Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah, 2020), 4.

³⁵ Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam* (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), 208.

Qur'an dan tulisan ini sering dipakai di berbagai negara termasuk negara Indonesia.³⁶

Gambar 2. 1. Khat Naskhi



- 2) Khat Tsulus, tulisan ini dipergunakan untuk tujuan hiasan pada berbagai manuskrip, biasanya dipakai untuk menghiasi dinding-dinding bangunan masjid atau musholla. Khat ini bisa dibentuk sesuai keinginan penulisnya, bisa dibentuk kotak, bulan, bertumpukan, atau meniru model benda di sekitar seperti tumbuhan, hewan dan bangunan.³⁷

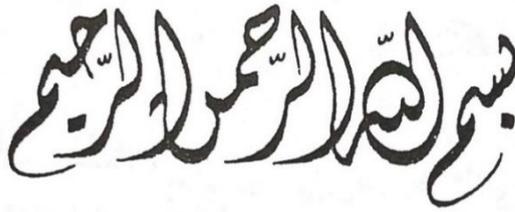
Gambar 2. 2. Khat Tsulus



- 3) Khat Diwani, khat ini juga disebut khat sulutsani. Kata *diwani* diambil dari kata *diwan* yang memiliki arti kumpulan surat atau tulisan yang mempunyai corak tulisan miring bersusun-susun, saling tumpah tindih dan terdapat lengkungan-lengkungan dan pemanjangan huruf.

³⁶ Yulika, 209.

³⁷ Yulika, 211.

Gambar 2. 3. Khat Diwani

- 4) Khath Diwani Jali, khath ini mempunyai corak hias yang berlebihan, sehingga lebih menekankan segi hiasannya ketimbang segi ejaannya.³⁸ Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya kekosongan di antara huruf.

Gambar 2. 4. Diwani Jali

- 5) Khath Farisi, khath ini banyak berkembang di daerah Persia, Pakistan, India dan Turki. Khath ini mempunyai gaya tersendiri, di mana tulisan ini agak condong kearah kanan, hurufnya tidak mempunyai lebar yang sama, sehingga waktu dalam penulisannya memerlukan suatu keahlian tersendiri.³⁹

Gambar 2. 5. Khat Farisi

³⁸ Yulika, 214.

³⁹ Yulika, 212.

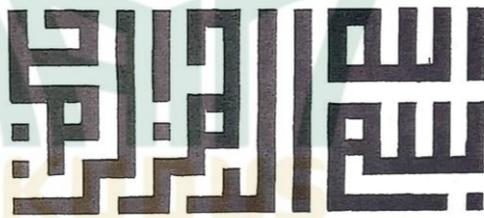
- 6) Khath Riq'ah, khat yang paling mudah untuk menulis. Khath ini mempunyai ukuran huruf yang sama dan kelurusan garis penulisan. Khat ini sedikit sekali dalam penggunaan hiasan (*zukhruf*) dan tidak membutuhkan penanda vokal (*syakkal*).⁴⁰

Gambar 2. 6. Khat Riq'ah



- 7) Khath Kufi, khath ini biasa disebut dengan Khath Muzawwa, yang merupakan jenis khath yang memiliki bentuk siku-siku atau bersudut. Adapun ciri-khat ini yaitu, tegak lurus, memiliki sudut yang sama antara garis horisontal dan vertikal, dan tidak dapat ditulis dalam sekali goresan.⁴¹

Gambar 2. 7. Khat Kufi



e. Metode Pembelajaran Kaligrafi/Khat

Metode pembelajaran merupakan jenis langkah-langkah yang digunakan dan dipilih dalam menerapkan strategi atau rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan.⁴² Kaligrafi dapat diaplikasikan pada pembelajaran agama Islam sebagai dasar dalam kehidupan umat Islam dan

⁴⁰ Achmad Faizur Rosyad, *Khat dan Desain Grafis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 69.

⁴¹ Rosyad, 52.

⁴² Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, 20.

untuk mengetahui bahwa kaligrafi merupakan wawasan seni Islam yang mendunia. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi/khat, di antaranya yaitu:

- 1) Metode Ceramah
Metode ceramah adalah suatu cara mengajar dengan penyajian materi melalui penuturan dan penerangan lisan oleh guru kepada peserta didik. Penggunaan metode ceramah tidak bisa dihindari dalam proses pembelajaran. Namun demikian guru dapat memperkecil penggunaan metode ceramah dengan menggunakan metode yang berbasis pada peserta didik.
- 2) Metode Demonstrasi
Metode demonstrasi adalah metode mengajar seseorang dengan cara menyajikan atau memperagakan materi pembelajaran dengan mempertunjukkan kepada peserta didik terhadap materi yang dipelajari melalui penggunaan media yang relevan yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi.⁴³
- 3) Metode Tanya Jawab
Metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran tanya jawab dalam pembelajaran bagian aktivitas untuk mencari tahu tentang penguasaan materi ajar pada peserta didik. Guru sering dilakukan tanya jawab secara langsung kepada peserta didik dalam kelas atau sebaliknya peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru untuk memperjelas materi yang belum dipahaminya.
- 4) Metode Latihan (*Drill*)
Metode latihan adalah metode mengajar yang melibatkan peserta didik untuk mengulang-mengulang apa yang telah dipelajari dari gurunya.⁴⁴

⁴³ Rahmi Dewanti dan A. Fajriwati, "Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020): 91.

⁴⁴ Siti Mariah Ulfah, "Metode Pengajaran Seni Kaligrafi (Seni Kaligrafi Salah Satu Media Pembelajaran Agama Islam)," *At-Ta'lim* 4 (2013): 76.

5) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan oleh guru untuk memberikan pekerjaan kepada peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran.⁴⁵

Pada dasarnya semua metode pendidikan Islam itu efektif, tetapi tergantung pada pendidik atau guru dalam menggunakan metode apa yang sesuai dengan kondisi anak didiknya. Metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas kreativitas, dan karakter peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini, berisi uraian-uraian hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian yang penulis teliti. Pada penelitian terdahulu ini akan diungkapkan hasil dan kesimpulan penelitian serta persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis teliti. Adapun penelitian terhadulu sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1.	Ananda Rakhmatul Ummah, “Nilai-Nilai Edukasi dalam Menulis Kaligrafi Arab (Penelitian di Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (LEMKA) Ciputat)”, <i>Skripsi</i> , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. ⁴⁶	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kaligrafi yang dilakukan di LEMKA Ciputat terdapat beberapa tahapan-tahapan misalnya, <i>Pertama, Imitating</i> yakni meniru yang telah diajarkan oleh guru, <i>Kedua, Creating</i> yakni setelah dianggap mahir diajarkan teknik pewarnaan dan melukis, dan <i>Ketiga, Characterizing</i> yakni setelah terbiasa dan

⁴⁵ Ulfah, 76.

⁴⁶ Ananda Rakhmatul Ummah, “Nilai-Nilai Edukasi Dalam Menulis Kaligrafi Arab Penelitian di Lembaga Kaligrafi Al-Qur’an (Lemka) Ciputat” (Skripsi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

		sering mengikuti ajang perlombaan yang berhubungan kaligrafi sehingga ciri khas dari karya tersebut yang ia buat. Dari pembelajaran kaligrafi di Lemka terdapat nilai-nilai edukasi yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupannya yang berupa nilai spiritual, nilai personal, dan nilai sosial.
	Persamaan	Perbedaan
	Penelitian ini sama dengan yang penulis teliti tentang kaligrafi di suatu lembaga pendidikan.	Adapun perbedaannya yaitu, penelitian ini lebih memfokuskan terhadap nilai-nilai edukasi dalam pembelajaran kaligrafi di Lemka Ciputat yang mana lembaga tersebut khusus menitikberatkan pada pembelajaran kaligrafi.
2.	Zumratunnajiyah, “Pembelajaran Kaligrafi dalam Rangka Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Subulussalam Desa mendahara Tengah Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjab Timur”, <i>Skripsi</i> , Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020. ⁴⁷	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi (khat) yang dilaksanakan di MTs Subulussalam dapat meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur’an melalui tes membaca dan menulis Al-Qur’an. Adapun faktor pendukung pembelajaran kaligrafi di MTs Subulussalam di antaranya, sarana dan prasarana dan motivasi belajar agar tidak bosan belajar kaligrafi (khat). Sedangkan yang menghambat

⁴⁷ Zumratunnajiyah, “Pembelajaran Kaligrafi dalam Rangka Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Subulussalam Desa mendahara Tengah Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjab Timur” (Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

		pembelajaran kaligrafi ini masih kaku dalam menulis, kurangnya alat untuk menulis, dan kurangnya waktu belajar.
	Persamaan	Perbedaan
	Penelitian ini mengambil fokus yang sama dengan penulis yaitu pembelajaran kaligrafi.	Adapun perbedaannya yaitu, penelitian ini lebih memfokuskan pada pembelajaran kaligrafi yang dapat meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an
3.	Eneng Nisa Nur'azizah, "Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Santri: Penelitian di Pondok Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Lemka Kota Sukabumi", <i>Skripsi</i> , Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. ⁴⁸	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa di pondok pesantren kaligrafi Al-Qur'an Lemka merupakan pondok yang berbasis kaligrafi yang mempunyai manajemen yang cukup baik, pengorganisasian, penempatan santri yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki serta pengawasan yang ketat baik secara internal maupun eksternal sehingga dapat mengembangkan minat para santri.
	Persamaan	Perbedaan
	Penelitian mempunyai kesamaan dengan yang penulis teliti, tentang kaligrafi di suatu lembaga pendidikan dan pengembangan minat dan bakat terhadap kaligrafi.	Adapun perbedaannya penelitian ini membahas tentang manajemen pondok pesantren kaligrafi Al-Qur'an Lemka dalam mengembangkan minat bakat santri dalam bidang kaligrafi.
4.	Peti Tresia, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di pondok pesantren Darussalam

⁴⁸ Eneng Nisa Nur'azizah, "Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Santri: Penelitian di Pondok Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Lemka Kota Sukabumi" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

	Al-Qur'an Melalui Seni Kaligrafi di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang”, <i>Skripsi</i> , Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019. ⁴⁹	ini mengedapankan praktek pembelajaran secara langsung dengan memberikan tugas menulis kaligrafi sesuai dengan kaidah-kaidah huruf Al-Qur'an. Hambatan yang sering dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an seperti keterbatasan waktu, santri tidak diberikannya kitab atau buku sebagai pedoman belajar atau sumber belajar.
	Persamaan	Perbedaan
	Adapun penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti membahas tentang kemampuan dalam baca tulis Al-Qur'an melalui seni kaligrafi.	Sedangkan perbedaannya yakni, penelitian ini lebih memfokuskan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sedangkan yang penulis teliti memfokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menulis Al-Qur'an dan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kaligrafi di lingkungan madrasah tsanawiyah.
5.	Ana Shoimah Itsnaini, “Peran Pembelajaran Kaligrafi dalam Melestarikan seni Budaya Islam (Studi Kasus di MA YP KH Syamsyudin Durisawo Nologaten Ponorogo”, <i>Skripsi</i> ,	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi di MA YP KH Syamsyudin Durisawo Nologaten Ponorogo dilaksanakan pada seminggu sekali dengan durasi waktu dua jam. Materi yang diajarkan berupa khat naskhi, khat kufi, khat tsulus, khat diwani, khat

⁴⁹ Peti Tresia, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Seni Kaligrafi di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang” (Skripsi, IAIN Curup, 2019).

	Institut Agama Islam Ponorogo, 2019. ⁵⁰	diwani jali, riq'ah, dan khat farisi. Teknik yang digunakan yaitu menjiplak, menirukan dan membuat sendiri. Pembelajaran kaligrafi ini dapat melestarikan seni budaya Islam dengan cara peserta didik mengikuti lomba-lomba yang berkaitan dengan kaligrafi selain itu, kaligrafi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan syiar agama Islam.
	Persamaan	Perbedaan
	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti yaitu terkait pembelajaran khat/kaligrafi di suatu lembaga pendidikan.	Adapun perbedaannya yaitu, penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan seni budaya Islam sedangkan yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai bagaimana upaya seorang guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran khat.
6.	Ahmad Naseh, "Pembelajaran Menulis Kaligrafi Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nurul Huda Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kaula", <i>Skripsi</i> , Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016. ⁵¹	Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nurul Huda terlaksana dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dengan adanya metode dan teknik pembelajaran, media yang cukup memadai, serta lingkungan yang mendukung. Walaupun guru tidak membuat

⁵⁰ Ana Shoimah Itsnaini, "Peran Pembelajaran Kaligrafi dalam Melestarikan Seni Budaya Islam (studi Kasus di MA YP KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo)" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

⁵¹ Ahmad Naseh, "Pembelajaran Menulis Kaligrafi Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nurul Huda Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kaula" (Skripsi, IAIN Antasari Banjarmasin, 2016).

		rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus, namun proses pembelajaran terlaksana dengan cukup baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah dengan adanya faktor guru, faktor peserta didik, faktor sarana dan prasarana, faktor lingkungan baik sekolah dan keluarga.
	Persamaan	Perbedaan
	Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti yakni, meneliti tentang pembelajaran kaligrafi di lembaga pendidikan.	Adapun perbedaannya yaitu, konsep pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pembelajaran menulis kaligrafi.
7.	Muhammad Fuadi, "Pembelajaran Seni Lukis Kaligrafi pada peserta didik Kelas X di Madrasah Aliyyah Negeri 1 Kabupaten Semarang, <i>Skripsi</i> , Universitas Negeri Semarang, 2019. ⁵²	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni lukis kaligrafi pada peserta didik kelas X MIA 1 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Semarang cukup berhasil dalam mengembangkan pengetahuan dasar dan mengembangkan kreativitas peserta didik dengan cara yang tepat sehingga mudah dalam memahami dan dapat dicerna oleh peserta didik. Adapun faktor yang menghambat dalam pembelajaran seni lukis kaligrafi yaitu kurangnya pengalaman peserta didik dalam menggunakan media cat

⁵² Muhammad Fuadi, "Pembelajaran Seni Lukis Kaligrafi pada peserta didik Kelas X di Madrasah Aliyyah Negeri 1 Kab. Semarang" (*Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2019).

		dan kuas, dan media yang digunakan kurang memadai sehingga hal tersebut menambah kesulitan tersendiri dalam berkarya.
	Persamaan	Perbedaan
	Adapun penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti membahas tentang bagaimana pembelajaran kaligrafi di suatu lembaga pendidikan.	Sedangkan penelitian ini perbedaannya yaitu, pembelajaran yang diajarkan memfokuskan pada pembelajaran seni lukis sehingga media pembelajaran yang digunakan yaitu cat dan kuas. Sedangkan yang penulis teliti tidak pada seni lukis akan tetapi mengenai upaya guru dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik.
8.	Abdi Prayogo, “Studi Analisis Pembelajaran Kaligrafi pada Mata pelajaran Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur’an di SDLB Kaliwungu Kudus”, <i>Skripsi</i> , Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016. ⁵³	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kaligrafi di SDLB Kaliwungu Kudus merupakan masuk dalam materi muatan lokal baca tulis Al-Qur’an, sedangkan waktu pembelajaran muatan lokal yaitu 2 jam. Adapun faktor yang mendorong yaitu guru-guru sudah berkompeten dalam menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus karena guru pada sekolah ini sudah dipersiapkan dari pemerintahan provinsi, selain itu, faktor yang mendorong pembelajaran tersebut yakni, adanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

⁵³ Abdi Prayoga, “Studi Analisis Pembelajaran Kaligrafi pada Mata pelajaran Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur’an di SDLB Kaliwungu Kudus” (Skripsi, STAIN Kudus, 2016).

		Adapun faktor yang menghambat yaitu, lebih kepada minimnya dorongan orang tua terhadap anak-anaknya sehingga dampak pembelajaran kurang begitu bisa di rasakan.
	Persamaan	Perbedaan
	Adapun penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti membahas mengenai pembelajaran kaligrafi.	Sedangkan yang membedakannya dengan yang penulis teliti yaitu, pembelajaran ini menitikberatkan pada anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga guru di lembaga tersebut harus kompeten dalam mengajarkan pembelajaran kaligrafi ini.
9.	Umami Khairiah, “Model Pembelajaran Kaligrafi dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi Al-Qur’an di Pesantren Lemka Sukabumi”, <i>Skripsi</i> , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. ⁵⁴	Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Pesantren Lemka Sukabumi menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan menulis kaligrafi Al-Qur’an. Adapun yang mendukung pada metode ini yaitu dengan memanfaatkan media proyektor dan kamera yang digunakan dalam menampilkan pembelajaran kaligrafi secara detail kepada santri dan guru harus mampu memanfaatkan media seiring berkembangnya zaman. Dengan adanya metode demonstrasi inilah dianggap sangat efektif dan bermanfaat

⁵⁴ Umami Khairiah, “Model Pembelajaran Kaligrafi dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi Al-Qur’an di Pesantren Lemka Sukabumi” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

		dalam meningkatkan kualitas menulis kaligrafi.
	Persamaan	Perbedaan
	Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti yakni, meneliti tentang pembelajaran kaligrafi.	Adapun perbedaannya yaitu, penelitian ini memfokuskan pada model atau metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis kaligrafi.

Pada tabel di atas telah disebutkan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kajian yang terkait dengan yang penulis teliti yaitu mengenai upaya guru, pembentukan karakter peserta didik, dan pembelajaran khat. Berikut penyajian pemetaan penelitian terdahulu:

1. Penelitian terdahulu pertama (Ananda Rakhmatul Ummah, 2019), membahas tentang nilai-nilai edukasi melalui pembelajaran menulis kaligrafi Arab.
2. Penelitian terdahulu kedua (Zumratunnajiyah, 2020), membahas tentang pembelajaran kaligrafi, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui pembelajaran kaligrafi.
3. Penelitian terdahulu ketiga (Eneng Nisa Nur'azizah, 2021), membahas tentang implementasi manajemen pondok pesantren, dan pengembangan minat bakat yang terdapat pada pondok pesantren kaligrafi.
4. Penelitian terdahulu keempat (Peti Tresia, 2019), membahas tentang upaya guru dan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui pembelajaran kaligrafi.
5. Penelitian terdahulu kelima (Ana Shoimah Itsnaini, 2019), membahas tentang peran pembelajaran Kaligrafi dan pelestarian seni budaya Islam melalui pembelajaran kaligrafi.
6. Penelitian terdahulu keenam (Ahmad Naseh, 2016), membahas tentang implementasi pembelajaran kaligrafi dan faktor yang mempengaruhi pembelajaran menulis kaligrafi Al-Qur'an.
7. Penelitian terdahulu ketujuh (Muhammad Fuadi, 2019), membahas tentang pembelajaran seni lukis kaligrafi baik penerapannya dan hasil kreasi seni lukis kaligrafi Al-Qur'an.
8. Penelitian terdahulu kedelapan (Abdi Prayogo, 2016), membahas tentang pembelajaran kaligrafi pada muatan lokal baca tulis al-Qur'an yang berisi penerapan, faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kaligrafi.

9. Penelitian terdahulu kesembilan (Ummi Khairah, 2020), membahas tentang model pembelajaran kaligrafi beserta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model, dan kemampuan menulis kaligrafi Al-Qur'an.

Untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan, dari sembilan penelitian terdahulu yang telah disebutkan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Akan tetapi, fokus peneliti pada kajian tentang upaya atau usaha guru dan pembentukan nilai karakter peserta didik melalui pembelajaran kaligrafi/khat di MTs NU Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran khat sebagai pembelajaran yang mempelajari bentuk huruf dan tatananan huruf yang bertujuan untuk memperindah atau memperbagus tulisan Arab yang di dalamnya memiliki nilai-nilai estetika dan nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan kepada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar dan metode pembelajaran yang dipimpin oleh guru sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

Pembentukan karakter di era sekarang sangat krusial karena pada era tersebut terjadi krisis pendidikan karakter pada peserta didik pada aspek moralitas seperti tidak sopan santun, tidak bertanggung jawab, tidak saling menghargai satu sama lain dan lain sebagainya. Pada era tersebut perlu adanya guru yang dapat membimbing dan mendidik peserta didik agar memiliki karakter yang baik yang nantinya dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai orang tua kedua yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, seorang guru harus memperhatikan tiga aspek penting yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan belajar mengajar. Pada pembelajaran khat dapat memberikan peranan penting bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, religius, kerja keras, kreatif dan lain sebagainya. Maka dari itu, pada pembelajaran khat tersebut guru harus membuat strategi atau metode pembelajaran yang mengarah pada tujuan pembentukan karakter agar proses internalisasi dapat sesuai dengan apa yang diharapkan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dengan demikian, untuk mewujudkan nilai karakter peserta didik yang positif yang memiliki keterampilan dalam menulis huruf Arab atau Al-Qur'an, dan berakhlakul karimah sesuai dengan apa yang diharapkan, guru harus menggunakan metode dan strategi yang tepat

dalam kegiatan belajar mengajar berbasis karakter dan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik yang patut dicontoh dan dikagumi oleh peserta didik. Pada dasarnya seorang guru menjadi model pendidikan karakter yang ideal bagi peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat.



Gambar 2. 8. Kerangka Berpikir**Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Upaya guru dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan usaha seorang guru untuk membimbing, memberi contoh/teladan, mengarahkan, dan mendidik peserta didiknya agar memiliki pribadi yang baik dan pribadi yang berakhlakul karimah. Dalam pembentukan karakter bukanlah suatu hal yang mudah, guru tidak hanya bergerak sendiri dalam pembentukan karakter peserta didik melainkan hal tersebut harus dibantu oleh tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

**Problem Pendidikan Karakter pada Peserta Didik**

Problem dalam pendidikan karakter sangatlah beragam, di era global banyak peserta didik yang melakukan perilaku-perilaku yang melanggar dari nilai-nilai karakter yang positif dan tripusat pendidikan kurang dalam memperhatikan sehingga hal tersebut menjadi sebuah krisis pendidikan karakter.

**Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Khat**

Pembelajaran khat sebagai pembelajaran yang mengajarkan keterampilan menulis huruf Arab atau Al-Qur'an dan pembelajaran khat juga terdapat nilai estetika (nilai keindahan) dan nilai karakter yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Guru sebagai agen yang memberikan pengaruh besar pada peserta didik terlebih dalam pendidikan, mengupayakan agar peserta didik memiliki pribadi yang berkarakter. Hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu penggunaan metode pembelajaran dan penerapannya di dalam kelas. Selain itu, seorang guru diharapkan merancang kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada tujuan pembentukan karakter dan memberikan contoh/teladan yang baik bagi peserta didik.

**Hasil dan Kesimpulan**

Diharapkan dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran khat, peserta didik dapat memiliki keterampilan menulis huruf Arab atau Al-Qur'an, memiliki kepribadian yang baik, berakhlakul karimah, dan menjadi manusia yang bermanfaat.